



Implications of the P5 on the moral action dimension at SDN 3 Depok Trenggalek

Almanik Dyan Permatasari¹, Sa'dun Akbar², Syarif Suhartadi³

^{1,2,3} Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

almanik.dyan.2221038@students.um.ac.id¹, adun.akbar.fip@um.ac.id², syarifsuhartadi@yahoo.com³

ABSTRACT

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) is a vital instrument in the Kurikulum Merdeka for character strengthening, particularly the cooperation (gotong royong) dimension, which emphasizes collaboration and care. This study aims to analyze the implications of P5 on the formation of students' moral action, specifically within the cooperation dimension at SDN 3 Depok Trenggalek. The research employed a descriptive qualitative method. Data collection was conducted through direct observation of student actions, documentation of activities, and in-depth interviews with the principal, teachers, and parents. Data analysis included reduction, data display, and conclusion drawing with source triangulation validation. The results showed that P5 management encompassed design stages, facilitator team formation, and evaluation. The manifestation of moral action in the cooperation dimension was concretely realized through the "Jumat Bersih" (environmental care), "Jumat Sehat" (togetherness), and "Senin Berbagi" (social empathy) programs. These findings indicate that P5 effectively transforms moral values into practical actions, not merely theoretical understanding. In conclusion, the internalization of P5 successfully establishes sustainable habituation of the mutual-cooperation character. Students demonstrated a significant increase in initiative to collaborate and share, positively impacting the school climate and home environment, although consistency in facilitator monitoring requires optimization for program sustainability.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 23 Aug 2025

Revised: 19 Dec 2025

Accepted: 27 Dec 2025

Publish online: 24 Jan 2026

Keywords:

elementary school; Kurikulum Merdeka; moral action; mutual cooperation; P5

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan instrumen vital dalam Kurikulum Merdeka untuk penguatan karakter, khususnya dimensi gotong royong yang menekankan kolaborasi dan kepedulian. Penelitian ini bertujuan menganalisis implikasi P5 terhadap pembentukan moral action murid, spesifik pada dimensi gotong royong di SDN 3 Depok Trenggalek. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap tindakan murid, dokumentasi kegiatan, serta wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan wali murid. Analisis data meliputi reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan validasi triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen P5 meliputi tahap desain, pembentukan tim fasilitator, hingga evaluasi. Manifestasi moral action dimensi gotong royong terwujud nyata melalui program "Jumat Bersih" (kepedulian lingkungan), "Jumat Sehat" (kebersamaan), dan "Senin Berbagi" (empati sosial). Temuan ini mengindikasikan bahwa P5 efektif mentransformasi nilai moral menjadi tindakan praktis, bukan sekadar pemahaman teori. Kesimpulannya, internalisasi P5 berhasil membangun habituasi karakter gotong royong yang berkelanjutan. Murid menunjukkan peningkatan signifikan dalam inisiatif bekerja sama dan berbagi yang berdampak positif pada iklim sekolah maupun lingkungan rumah, meskipun konsistensi monitoring dari fasilitator tetap memerlukan optimalisasi agar program berjalan konsisten.

Kata Kunci: gotong royong; Kurikulum Merdeka; moral action; P5; sekolah dasar

How to cite (APA 7)

Permatasari, A. D., Akbar, S., & Suhartadi, S. (2026). Implications of the P5 on the moral action dimension at SDN 3 Depok Trenggalek. *Inovasi Kurikulum*, 23(1), 119-128.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright

2026, Almanik Dyan Permatasari, Sa'dun Akbar, Syarif Suhartadi. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author:

almanik.dyan.2221038@students.um.ac.id

INTRODUCTION

Kurikulum Merdeka dapat di implementasikan pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 menjadi salah satu sarana pencapaian Profil Pelajar Pancasila dalam proses penguatan karakter sekaligus kesempatan belajar dari lingkungan sekitar. Upaya pembentukan karakter bangsa berupa Profil Pelajar Pancasila bagi setiap murid pada satuan pendidikan (Ulandari & Rapita, 2023). Profil Pelajar Pancasila dapat meningkatkan kompetensi serta karakter dalam diri setiap individu pelajar di Indonesia melalui pengarahannya kebijakan pendidikan yang berpusat atau berorientasi pada pelajar. Kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk membangun institusi pendidikan sejak usia dini sampai dengan kehidupan bermasyarakat.

Salah satu karakteristik kurikulum Merdeka yaitu adanya P5 (Asiati & Hasanah, 2022). Kegiatan utama dalam P5 yaitu kurikulum mandiri. Kurikulum mandiri merupakan suatu bentuk pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan pembelajaran dan pemecahan masalah berdasarkan topik tertentu yang disesuaikan dengan permasalahan yang ada. Dalam kegiatan ini, murid tidak hanya memperluas pengetahuannya, tetapi juga mendapatkan pengalaman, mengembangkan kreativitasnya, dan lebih mengenal lingkungan sekitar (Ulandari & Rapita, 2023). P5 menjadi upaya untuk mendorong tercapainya Profil Pelajar Pancasila dengan menggunakan paradigma baru melalui pembelajaran berbasis proyek.

P5 mempunyai enam dimensi karakter yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, kreatif dan mandiri (Nur'Inayah, 2021). Dimensi bergotong royong ini merupakan bentuk kerja sama dan dapat saling membantu antar kelompok atau antar teman untuk mencapai tujuan yang sama. Murid mempunyai kemampuan bergotong-royong yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah, dan ringan. Kemampuan itu didasari oleh di antaranya sifat adil, hormat kepada sesama manusia, bisa diandalkan, bertanggung jawab, peduli, welas asih murah hati (Alfi et al., 2023). Maka dari itu bergotong royong dapat menumbuhkan sikap peduli dan berbagi dengan orang lain. Dimensi bergotong royong ini memiliki beberapa elemen kunci yaitu kolaborasi, kepedulian dan berbagi.

Studi-studi terdahulu menegaskan bahwa P5 merupakan karakteristik esensial Kurikulum Merdeka yang berfungsi efektif sebagai sarana pembentukan karakter dan kompetensi murid melalui pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah (Asiati & Hasanah, 2022; Ulandari & Rapita, 2023). Implementasi P5 secara empiris terbukti berdampak positif dalam memperkuat enam dimensi profil pelajar, yakni beriman dan bertakwa, berkebhinekaan global, mandiri, bernalar kritis, kreatif, serta bergotong royong (Nur'Inayah, 2021; Ulandari & Rapita, 2023). Secara spesifik, dimensi bergotong royong dalam P5 memfasilitasi internalisasi nilai kolaborasi dan kepedulian, di mana murid mengembangkan kemampuan untuk bekerja sama secara sukarela, adil, dan bertanggung jawab demi mencapai tujuan bersama (Alfi et al., 2023; Dewi, 2022; Hasugian et al., 2024).

Berdasarkan penelitian terdahulu ditemukan bahwa implementasi P5 memiliki dampak positif dalam memperkuat dimensi karakter Profil Pelajar Pancasila pada murid, terutama dalam hal beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Selain itu, proyek tersebut juga berhasil memperkuat karakter murid dalam hal bergotong royong, mandiri, berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi dari P5 terhadap *moral action*, khususnya dalam dimensi gotong royong pada murid SDN 3 Depok Trenggalek.

LITERATURE REVIEW

Karakter

Karakter merupakan sesuatu yang terpahat dalam diri manusia (Yunita & Mujib, 2021). Karakter manusia telah melekat pada kepribadian seseorang dan ditunjukkan dalam perilaku kehidupannya sehari-hari (Ayni et al., 2022). Terbentuknya karakter timbulnya sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang membentuk menjadi karakter dari sifat bawaannya manusia sendiri. Karakter perpaduan antara moral, etika, dan akhlak (Arrafi et al., 2023). Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah.

Karakter merupakan kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan (Triana & Iskatriah, 2022). Karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan (Pertiwi et al., 2023; Siswanto et al., 2021). Karakter merupakan perilaku seseorang yang tertanam atau terinternalisasi dalam jiwa seseorang yang dapat membedakan dengan orang lain. Dengan demikian cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang ditampilkan oleh seseorang adalah gambaran karakter seseorang yang dapat dilacak dari proses internalisasi nilai yang dialaminya.

Komponen Pendidikan Karakter

Karakter yang baik memiliki 3 komponen, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan/tindakan moral), yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebaikan (Izzati et al., 2019). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan:

1. *Moral Knowing*

Kesadaran moral, pengetahuan nilai atau moral, pandangan ke depan, penalaran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan diri merupakan hal esensial yang perlu diajarkan kepada murid. Akan tetapi pendidikan karakter tidak hanya sebatas *moral knowing* atau memiliki pengetahuan tentang moral tapi juga memiliki perasaan tentang moral atau *moral feeling*. Pengetahuan moral terdiri dari enam elemen, yaitu 1) Kesadaran moral; 2) Mengetahui nilai-nilai moral; 3) perspektif memukau; 4) penalaran moral; 5) pengambilan keputusan; dan 6) pengetahuan diri (Izzati et al., 2019).

2. *Moral Feeling*

Moral feeling merupakan kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian diri dan kerendahan hati. Komponen berikutnya apabila pengetahuan tentang moral dan perasaan tentang moral telah tertanam maka selanjutnya yang paling penting dalam tiga komponen pembentukan karakter yang baik adalah perbuatan moral atau *moral action*. Perasaan moral merupakan aspek lain yang harus ditanamkan pada diri anak, yaitu sumber energi manusia untuk bertindak berdasarkan prinsip-prinsip etis. Ada enam hal itulah aspek emosional yang harus bisa dirasakan seseorang untuk menjadi manusia karakter yaitu 1) hati nurani; (2) harga diri (percaya diri); (3) empati (perasaan penderitaan orang lain); (4) mencintai kebaikan; (5) pengendalian diri (mampu mengendalikan diri); dan (6) kerendahan hati (Izzati et al., 2019).

3. *Moral Action*

Tindakan moral adalah pengenalan pengetahuan moral ke dalam tindakan praktis. Perbuatan moral ini merupakan hasil (akibat) dari pengetahuan moral dan perasaan moral yang merupakan unsur-unsur kepribadian (Basri et al., 2024). Tujuan dari perilaku moral adalah untuk memahami apa yang

memotivasi orang untuk berperilaku moral yang benar (Judrah *et al.*, 2024). *Moral action* dianggap sebagai komponen terpenting karena menjadi alasan seseorang untuk berbuat baik yang tampak pada aspek kompetensi yang dimiliki seseorang, keinginan untuk melakukan kebaikan dan kebiasaan untuk melakukan suatu perbuatan baik yang ditampilkan. Ketiga komponen ini merupakan syarat untuk dapat merealisasikan pembentukan karakter murid. Tindakan moral adalah bagaimana agar pengetahuan moral dapat diwujudkan dalam pertarungan sesungguhnya. Merupakan perbuatan yang mulia hasil dari dua komponen karakter lainnya. Untuk mengerti apa yang mendorong seseorang dalam berbuat baik (bertindak secara moral) maka ada tiga aspek yang berbeda Karakter yang harus dilihat yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) (Izzati *et al.*, 2019).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Kemendikbudristek No.56/M/2022 mendefinisikan P5 sebagai suatu kegiatan ko-kurikuler berbasis proyek yang memiliki tujuan untuk memperkuat upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. P5 yaitu pengalaman belajar interdisipliner di mana murid mengamati dan memikirkan solusi permasalahan lingkungan untuk penguatan berbagai kompetensi profil murid Pancasila. Profil Penguatan Pelaksanaan Proyek Pelajar Pancasila dilaksanakan secara fleksibel (Hamzah *et al.*, 2022). Kegiatan P5 ini memberikan pengalaman kepada murid sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan di sekitarnya.

Murid diberi kesempatan untuk belajar dalam kondisi formal dan struktur belajar lebih fleksibel. Pada kegiatan ini, sekolah bisa menyesuaikan pengaturan waktu belajar, sehingga kegiatan akan menjadi lebih interaktif (Putri & Hardi, 2024). Proyek yang dilakukan dalam P5 merupakan urutan kegiatan yang memiliki arah tujuan tertentu dengan cara menelaah tema yang dapat menantang murid dalam berkreasi dan berinovasi (Umayah, 2024; Yumarna *et al.*, 2024). Proyek ini dapat dikemas dengan mempertimbangkan karakteristik murid agar mampu menstimulus murid dalam melakukan investigasi. Selanjutnya, murid akan memecahkan masalah dan mengambil keputusan untuk mendapatkan solusi yang terbaik. Dalam kegiatan ini, alokasi waktu yang telah ditentukan, sehingga peserta dapat menghasilkan produk dan juga melakukan praktik secara langsung.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Moleong dalam buku “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada di lapangan secara mendalam dan berdasarkan kondisi yang natural atau alami. Penelitian ini berlokasi di Sekolah Dasar Negeri 3 Depok Trenggalek. Sumber data penelitian ini di diperoleh melalui informan, peristiwa, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung terhadap desain, tindakan/moral *action*, dan aktivitas murid dalam bergotong-royong. Wawancara dilakukan pada kepala sekolah, guru kelas, dan wali murid kelas 1,2,4, dan 5. Instrumen yang digunakan oleh peneliti yaitu instrumen pedoman observasi dan wawancara. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Data yang telah dikumpulkan meliputi reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

RESULTS AND DISCUSSION

Results

SD Negeri 3 Depok merupakan salah satu SD Negeri di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. SD Negeri 3 Depok yang berdiri pada tahun 1985. SD Negeri 3 Depok terletak di RT.20 RW.10 Desa Depok Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Berada di lingkungan pedesaan, yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Selain itu masyarakat di sekitar SD Negeri 3 Depok mayoritas beragama Islam. Lingkungan Sekolah dirancang sesuai dengan tujuan pendidikan yang dapat dimanfaatkan murid sebagai sumber belajar. Pendampingan aktif dari guru-guru dilakukan saat murid berinteraksi untuk memastikan proses sosialisasi murid berjalan sesuai yang diharapkan. SD Negeri 3 Depok meyakini bahwa literasi merupakan kebutuhan dasar dalam belajar dan berkomunikasi. Keterampilan ini akan berkembang maksimal apabila murid berada dalam lingkungan belajar yang literat (*literate environment*). Untuk mewujudkan hal ini, sekolah memperkaya lingkungannya dengan berbagai perangkat literasi yang dapat ditemukan murid di dalam maupun di luar kelas. Pada tahun pelajaran 2022/2023 kondisi objektif SD Negeri 3 Depok dari jumlah murid, pendidik dan tenaga kependidikan serta sarana prasarana pendidikan yang ada.

Implementasi P5 di SDN 3 Depok meliputi desain P5, pengelolaan P5, pengolahan asesmen dan laporan hasil P5, serta evaluasi dan tindak lanjut. Desain implementasi P5 merupakan tahap perencanaan yang dilakukan sebelum pelaksanaan P5. Desain P5 pada Sekolah SDN 3 Depok dari delapan tahapan. Pertama pembentukan tim P5 yang dipimpin oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah beserta diikuti oleh guru tim fasilitator lainnya. Hal ini sesuai dengan peran sebagai kepala sekolah yaitu pembentuk tim P5 sekaligus melakukan pengawasan terhadap jalannya implementasi P5.

Kegiatan P5 bukan bagian dari mata pelajaran tetapi proyek besar sekolah sehingga semua guru memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam pelaksanaan P5 (Pribadi et al., 2023). Adapun Jumlah tim P5 di SDN 3 Depok yaitu lima orang dengan jumlah 72 murid. Penentuan jumlah tim ini berdasarkan pada jumlah murid, berdasarkan kesepakatan bersama bahwa SDN 3 Depok sepakat mengambil tema kewirausahaan untuk dijalankan pada semester satu dan memiliki jam pembelajaran sejumlah 126 hal ini dijelaskan oleh bapak kepala sekolah. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dari sembilan informan yang mengalami dan merasakan dampak dari P5 beserta tindakannya melalui dimensi bergotong-royong. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi di antaranya Jumat bersih, Jumat sehat dan Senin berbagi.

Proses pembentukan tim P5 di SDN 3 Depok dilakukan dengan rapat bersama dan *Group Discussion*. Tim P5 merupakan guru yang berperan sebagai koordinator dan fasilitator Pada P5. Koordinator P5 memiliki tanggung jawab untuk mengkoordinasi, mencancang bersama dengan fasilitator, selain itu juga menggerakkan dan mengawasi jalannya implementasi P5. Koordinator P5 dipilih berdasarkan kompetensi dan pelatihan yang telah dilakukan, penguasaan terhadap P5, memiliki konsep dan ide, memiliki pandangan ke depan tentang P5, serta mampu menggerakkan murid dan fasilitator. Fasilitator P5 di SDN 3 Depok bertugas untuk memfasilitasi murid secara langsung untuk menjalankan aksi atau pengelolaan implementasi P5. Selain itu juga bertugas untuk merancang proyek bersama dengan koordinator.

Selanjutnya pemilihan dimensi karakter Profil Pelajar Pancasila. Tahapan ini sangat diperlukan karena untuk pencapaian akhir pada implementasi P5 yaitu membentuk karakter murid sesuai Profil Pelajar Pancasila (Lubaba & Alfiansyah, 2022). Profil Pelajar Pancasila ini memiliki enam dimensi yaitu: 1) Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa serta Berakhlak Mulia; 2) Bergotong Royong; 3) Mandiri; 4) Berkebhinekaan Global; 5) Bernalar Kritis; dan 6) Kreatif.

Dari enam dimensi tersebut, SDN 3 Depok memilih tiga dimensi karakter yang dikembangkan yaitu Berkebhinekaan Global, Bergotong Royong dan Kreatif. Hal ini sesuai dengan panduan P5 bahwa jumlah pengembangan Profil Pelajar Pancasila dalam suatu proyek hendaknya tidak terlalu banyak dan disarankan dua hingga empat dimensi agar tujuan pencapaian proyek profil jelas dan terarah (Julaidar *et al.*, 2024). Pertimbangan dalam pemilihan dimensi dapat disesuaikan dengan visi misi sekolah, kebutuhan murid, kemampuan murid, atau kebiasaan yang ingin ditanamkan pada murid (Asliha *et al.*, 2025; Mulyadi *et al.*, 2019). Adapun secara spesifik dimensi karakter Profil Pelajar Pancasila yang dipilih SDN 3 Depok ditunjukkan pada **Tabel 1** berikut.

Tabel 1. Dimensi dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila

Dimensi	Elemen	Sub Elemen	Target Pencapaian	Kegiatan yang berkaitan
Berkebhinekaan Global	Mengenal dan Menghargai budaya	Mendalami budaya dan identitas budaya	Mengidentifikasi dan mendeskripsikan keragaman budaya di sekitarnya; serta menjelaskan peran budaya dan Bahasa dalam membentuk identitas dirinya.	Salat Duha dan Salat Zuhur
Bergotong Royong	Kolaborasi	Kerja sama	Menunjukkan ekspektasi (harapan) positif kepada orang lain dalam rangka mencapai tujuan kelompok di lingkungan sekitar (sekolah dan rumah)	Membuat karya, membersihkan lingkungan jumat bersih, jumat sehat dan juga senin berbagi
Kreatif	Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal		Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya sesuai dengan minat dan kesukaannya dalam bentuk karya dan/atau tindakan serta mengapresiasi dan mengkritisi karya dan tindakan yang dihasilkan	Mendesain tugas proyek

Sumber: Modul Ajar P5

Discussion

P5 menjadi upaya untuk mewujudkan dari Profil Pelajar Pancasila dengan paradigma pembelajaran baru. Untuk mengimplementasikan P5 dibutuhkan perencanaan yang matang dan bisa membuat pembelajaran menjadi lebih maksimal (Hadiprayitno *et al.*, 2024). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, tahapan yang telah dilakukan di SDN 3 Depok yaitu: 1) Merancang alokasi waktu dan dimensi Profil Pelajar Pancasila; 2) Membentuk tim fasilitasi Proyek; 3) Mengidentifikasi Tingkat kesiapan satuan pendidikan; 4) Pemilihan tema; 5) Penentuan topik; 6) Merancang modul Proyek. Tahapan tersebut memerlukan perencanaan matang untuk berjalannya kegiatan ini secara berkelanjutan.

Berjalannya suatu kegiatan secara berkelanjutan dapat membentuk karakter yang memberikan dampak positif pada murid (Ramadhan, 2025). Tidak jarang kegiatan dilakukan saat awal pembuatan program, namun pelaksanaan selanjutnya tidak konsisten (Febriyanto *et al.*, 2020). Dalam P5 terdapat *moral action* yang tidak hanya berbentuk teori, namun tindakan nyata seperti membersihkan lingkungan, berbagi dan peduli sesama teman. Kegiatan *moral action* di SDN 3 Depok diterapkan pada kegiatan Senin berbagi, Jumat sehat, dan Jumat bersih. Hal ini menunjukkan bahwa P5 dapat menjadi sarana yang efektif dalam penerapan nilai-nilai Pancasila ke dalam praktik kehidupan murid.

Kebiasaan dalam membersihkan lingkungan akan meningkatkan kesadaran murid bahwasanya menjaga lingkungan adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya individu. Penelitian sebelumnya memaparkan bahwa program pendidikan lingkungan dapat meningkatkan kesadaran murid terkait dengan pentingnya menjaga lingkungan (Jelita & Adri, 2024). Program pendidikan lingkungan melalui Jumat bersih sudah banyak diterapkan di berbagai sekolah. Sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwasanya pelaksanaan program Jumat Bersih melibatkan seluruh warga sekolah melalui kerja bakti (Azizah et al., 2026). Kegiatan ini dapat memberikan dampak positif dan membentuk tanggung jawab, konsistensi, dan kedisiplinan dalam menjaga lingkungan. Maka dari itu, kegiatan ini dilakukan untuk membentuk karakter murid agar lebih peduli terhadap lingkungan.

Selanjutnya dalam kegiatan berbagi akan meningkatkan empati dan kepedulian murid kepada temannya. Hal ini akan membuat murid lebih peka terhadap kondisi temannya. Sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwasanya guru membuat program Jumat berbagi untuk meningkatkan empati dan pembiasaan dalam memiliki perilaku peduli (Lubis et al., 2025). Tumbuhnya kepedulian ini akan menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling membantu terhadap sesama. Penelitian lain menunjukkan bahwasanya pendidikan empati dapat membentuk karakter murid dalam menumbuhkan solidaritas antar sesama dan menciptakan budaya sekolah yang harmonis (Alnim & Rohi, 2025).

Dalam hal ini pendidikan karakter menjadi suatu strategi yang efektif dalam membentuk kebiasaan baik murid. Melalui kegiatan dari P5 menunjukkan bahwa moral *action* tidak hanya dipahami dalam teori saja, namun perlu juga implementasi secara langsung. Untuk membuat program ini menjadi berkelanjutan, perlu adanya kerja sama antara guru, sekolah, dan murid dalam menerapkan nilai-nilai P5 dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini mengonfirmasi relevansi teori Thomas Lickona yang menekankan integrasi antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Arif et al., 2023). Implementasi P5 di SDN 3 Depok secara eksplisit menjembatani kesenjangan tersebut; murid tidak sekadar diajarkan untuk mengetahui bahwa gotong royong itu baik (*knowing*), tetapi difasilitasi wadah untuk mempraktikkannya secara nyata tanpa paksaan. Melalui rutinitas Jumat Bersih dan Senin Berbagi, murid mentransformasi pengetahuan kognitif mereka menjadi tindakan moral (*action*) yang didasari oleh kesadaran, sehingga karakter gotong royong terbentuk melalui pembiasaan, bukan sekadar hafalan konsep.

Meskipun dampak positif pada murid terlihat nyata, evaluasi mendalam menyoroti adanya hambatan pada aspek pemantauan oleh guru fasilitator. Inkonsistensi pemantauan yang sempat teridentifikasi bukan semata-mata karena faktor kelalaian, melainkan akibat tingginya beban administrasi yang menyertai implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini menyebabkan fokus guru terpecah antara pemenuhan dokumen administratif dan observasi lapangan. Selain itu, transisi peran dari pengajar konvensional menjadi fasilitator proyek menuntut keterampilan baru yang kompleks, di mana kurangnya pelatihan spesifik mengenai manajemen dinamika kelompok membuat guru terkadang kesulitan memetakan perkembangan karakter setiap individu secara detail. Untuk membuat program ini menjadi berkelanjutan, perlu adanya kerja sama antara guru, sekolah, dan murid dalam menerapkan nilai-nilai P5 dalam kehidupan sehari-hari serta dukungan pelatihan yang memadai bagi para fasilitator.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi P5 di SDN 3 Depok memiliki implikasi positif dalam mentransformasikan pengetahuan moral (*moral knowing*) menjadi tindakan moral (*moral action*) yang nyata, khususnya pada dimensi gotong royong. Melalui integrasi kegiatan rutin seperti Jumat Bersih, Jumat Sehat, dan Senin Berbagi, murid tidak hanya memahami konsep kolaborasi dan kepedulian secara kognitif, tetapi juga berhasil menginternalisasinya menjadi perilaku praktis yang didasari oleh empati serta tanggung jawab sosial. Dengan demikian, P5 terbukti efektif sebagai wahana pembentukan karakter yang mengubah nilai-nilai Pancasila dari sekadar hafalan

konsep menjadi sebuah kebiasaan (habit) dan budaya sekolah yang melekat kuat dalam keseharian murid.

Mengacu pada temuan penelitian, saran konstruktif ditujukan demi optimalisasi pelaksanaan P5 di masa mendatang. Pihak sekolah disarankan untuk memberikan pelatihan intensif mengenai manajemen dinamika kelompok bagi para guru serta meninjau ulang beban administrasi, sehingga guru dapat beralih peran secara maksimal dari pengajar konvensional menjadi fasilitator yang fokus memantau perkembangan karakter murid di lapangan. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan kajian dengan meneliti konsistensi *moral action* murid saat berada di lingkungan keluarga dan masyarakat untuk menguji durabilitas karakter yang terbentuk, serta mengeksplorasi dimensi Profil Pelajar Pancasila lainnya guna mendapatkan gambaran efektivitas kurikulum yang lebih komprehensif.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Alfi, C., Fatih, M., Rofiah, S., Muqtafa, M. A., Khomaria, A., Restiani, U., ... & Umah, N. B. (2023). Penguatan karakter gotong royong Profil Pelajar Pancasila melalui service learning di TPQ Mambaul Huda Kedawung Kabupaten Blitar. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Nusantara (JPPNu)*, 5(1), 148-154.
- Alnim, M. A., & Rohi, E. M. W. (2025). Pentingnya empati dalam membangun hubungan sosial di lingkungan sekolah. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 8(2), 226-233.
- Arif, M., Abdurakhmonovich, Y. A., & Dorloh, S. (2023). Character education in the 21st century: the relevance of Abdul Wahhab Ash Syarani's and Thomas Lickona's concepts. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 12(1), 35-58.
- Arrafi, M. A., Aditya, M. A., Fahlifi, M. S., Ramadhani, Z. R., & Rohman, R. F. (2023). Etika, moral, dan akhlak. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(2), 538-549.
- Asiati, S., & Hasanah, U. (2022). Implementasi proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah penggerak. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2), 61-72.
- Asliha, N., Afriantoni, A., Ardiansyah, A., & Mafiroh, A. (2025). Peran peserta didik dalam mewujudkan visi misi sekolah guna meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(1), 190-199.
- Ayni, N., Azizah, R. N., & Pribadi, R. A. (2022). Pengaruh kegiatan pembiasaan terhadap pembentukan karakter disiplin. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 10(1), 267-277.
- Azizah, N., Harsono, A. M. B., & Suriansyah, A. (2026). Analisis dampak program Jumat sehat bersih terhadap 7 kebiasaan anak Indonesia hebat di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(4), 951-961.
- Basri, H. H., Heliwasnimar, H., & Ardimen, A. (2024). Etika dan moral dalam ilmu pengetahuan. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 343-351.

- Dewi, M. R. (2022). Kelebihan dan kekurangan project-based learning untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila kurikulum merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 213-226.
- Febriyanto, B., Patimah, D. S., Rahayu, A. P., & Masitoh, E. I. (2020). Pendidikan karakter dan nilai kedisiplinan peserta didik di sekolah. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(1), 75-81.
- Hadiprayitno, G., Suana, I. W., Syazali, M., Wirajagad, G. C., Suyantri, E., Larasati, S. A. N., ... & Sunardi, D. Z. (2024). Pendampingan penyusunan kurikulum proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Sekotong. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(3), 841-849
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter pada peserta didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(4), 553-559.
- Hasugian, A., Masyitoh, I. S., & Fitriarsi, S. (2024). Cultivating local wisdom through the Profil Pelajar Pancasila program in kurikulum merdeka belajar. *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 501-514.
- Izzati, U. A., Bachri, B. S., Sahid, M., & Indriani, D. E. (2019). Character education: gender differences in moral knowing, moral feeling, and moral action in elementary schools in Indonesia. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(3), 547-556.
- Jelita, J., & Adri, H. T. (2024). Upaya meningkatkan karakter kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah melalui pendidikan lingkungan hidup di SD Negeri 4 Merapi Barat. *Didaktik Global: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 1(2), 114-127.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25-37.
- Julaidar, J., Marsithah, I., & Jannah, M. (2024). Pengembangan e-modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal pada fase E. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 5(2), 95-117.
- Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 9(3), 687-706.
- Lubis, S. N., Mawaddah, A., & Tanjung, H. N. (2025). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan rasa empati kepada siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Terapan*, 8(3), 1-12.
- Mulyadi, D., Sapriya, S., & Rahmat, R. (2019). Kajian tentang penumbuhan karakter jujur peserta didik sebagai upaya pengembangan dimensi budaya kewarganegaraan (civic culture) di SMA Alfa Centauri Bandung. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 6(2), 220-232.
- Nur'Inayah, N. (2021). Integrasi dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam menghadapi era 4.0 di SMK Negeri Tambakboyo. *Journal of Education and Learning Sciences*, 1(1), 1-13.
- Pertiwi, G. R., Us, K. A., & Rosadi, K. I. (2023). Kompetensi kepribadian guru akidah akhlak dalam meningkatkan karakter disiplin dan akhlak siswa. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 2(2), 292-306.
- Pribadi, R. A., Putri, N. F. A., & Ramadhanti, T. P. (2023). Peran guru dalam menanamkan nilai karakter peserta didik melalui proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmiah dan Karya Mahasiswa*, 1(3), 110-124.

- Putri, N. A., & Hardi, S. P. (2024). Implementasi kurikulum merdeka melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Ibtida'*, 5(1), 80-91.
- Ramadhan, R. (2025). Mengembangkan karakter siswa melalui budaya moral positif di lingkungan sekolah yang religius. *National Citizenship Journal*, 1(1), 53-60.
- Siswanto, S., Ifnaldi, I., & Budin, S. (2021). Penanaman karakter religius melalui metode pembiasaan. *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1-11.
- Triana, I. D. S., & Iskatriah, I. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila di dalam menciptakan pendidikan karakter yang kuat bagi bangsa Indonesia dalam tatanan hukum nasional. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 356-567.
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya menguatkan karakter peserta didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116-132.
- Umayah, U. (2024). Implementation of the independent curriculum in Indonesian language learning based on local wisdom through P5 project. *Utamax: Journal of Ultimate Research and Trends in Education*, 6(2), 123-134.
- Yumarna, Y., Kusumawati, Y., & Fuaddudin, F. (2025). Strengthening the Pancasila student profile project to develop student innovation and creativity. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(2), 150-158.
- Yunita, Y., & Mujib, A. (2021). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 78-90.